

No. 10 TAHUN KE - 73, OKTOBER 2026

ISSN: 1411 - 8505

ROHANI

Menjadi Semakin Insani



Rp20.000,00 (Luar Jawa Rp22.000,00)
Belanja termasuk ongkos kirim.

Panggilan dalam Sepiring Makanan

Youngsang Cho: Mengembalikan Pertanian kepada Petani
Dari Kebun Anggur ke Kebun Sayuran | Makan, Odysseus, dan Babi

Kaul Kemiskinan dan Ketahanan Pangan dalam Gereja

Kaul kemiskinan tidak hanya berbicara tentang hidup sederhana, tetapi juga tentang kesediaan berbagi dengan mereka yang berkekurangan. Dalam konteks ini, penghayatan kaul kemiskinan dapat diwujudkan melalui kepedulian terhadap persoalan pangan dan usaha membangun ketahanan pangan bersama masyarakat.

PAUL SUPARNO, SJ | Dosen Universitas Sanata Dharma dan Prefek Spiritual Kolese St. Ignatius Yogyakarta

BIARA Susteran Sayurana mempunyai program pertanian organik. Mereka mengolah lahan di sekitar biara dengan menanam sayuran secara organik. Yang menarik, beberapa ibu dari kampung sekitar ikut menanam. Setelah sayuran tumbuh baik dan siap dipanen, mereka dapat membawa sebagian sayuran pulang ataupun menjualnya di pasar sekitar.

Mereka menghayati kaul kemiskinannya dengan hidup sederhana, mengolah tanah sekitar, dan berbagi sayuran dengan tetangga. Mereka membantu tetangga menanam pangan yang sehat, mengurangi ketergantungan pada pasar bebas, dan menjaga lingkungan tetap sehat.

Komunitas Brudaran Berbagi adalah komunitas bruder yang

memang hidup sederhana. Dalam hal makanan, mereka sangat hemat dan tidak pernah membuang makanan. Kalau makan, makanan harus dihabiskan dan tidak boleh disisakan. Mereka membatasi konsumsi makanan untuk diri mereka sendiri.

Hasil penghematan anggaran makanan itu dikumpulkan dan disumbangkan untuk membantu orang-orang miskin di masyarakat sekitar. Yang menarik, para bruder juga membantu beberapa orang mengikuti latihan keterampilan kerja sederhana sehingga mereka dapat menghasilkan uang untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Semangat kemiskinan mendorong dan menyemangati mereka untuk rela berbagi dengan orang lain dan



Dok. Br. Nasarius Trimuryanto OFM

membantu orang lain belajar maju dalam mengolah kehidupan.

Biarra Frateran Gembira setiap siang hari sekitar pukul 13.00 membagikan makan siang kepada para pengemis dan orang-orang yang tidak mampu. Semangat kemiskinan mereka diwujudkan dengan kerelaan berbagi makanan dengan orang-orang miskin. Para frater membagikan makanan itu dengan hormat dan sukacita.

Pada sore hari, beberapa frater melatih anak-anak kampung untuk menanam sayuran dan buah-buahan. Anak-anak juga diajari untuk menjual sayuran dan buah-buahan tersebut di pasar. Hasilnya dapat digunakan untuk membayar uang sekolah dan membeli alat-alat sekolah. Beberapa

frater membantu para petani membuat koperasi tani sehingga penjualan hasil panen dan pembelian pupuk dapat dilakukan secara lebih teratur. Para frater gembira bila orang-orang itu mengalami kemajuan dalam hidup mereka. Pastor Pemberdayana adalah seorang pastor yang terlibat di masyarakat desa untuk membantu agar pangan yang ada di desa itu dapat dinikmati oleh semua masyarakat secara adil. Dia terlibat dengan beberapa tokoh masyarakat petani untuk mencukupi kebutuhan pertanian di desanya dan membagikan nya secara adil.

Pastor itu dengan caranya sendiri mencoba menghubungkan semangat kemiskinannya dengan keterlibatan

dalam usaha pemberdayaan pangan di masyarakat. Dia juga ikut mensponsori berdirinya CU di tengah para petani di pelosok sehingga hasil pertanian mereka berlimpah.

Beberapa tarekat suster, bruder, frater, dan pastor dalam kisah di atas dengan caranya yang khas menyatakan penghayatan kaul kemiskinan mereka dengan hidup sederhana, kerelaan berbagi dengan sesama yang miskin, dan usaha membantu ketahanan pangan. Mari kita refleksikan lebih mendalam.

Hubungan Kaul Kemiskinan dan Ketahanan Pangan

Kaul kemiskinan dan ketahanan pangan dalam Gereja Katolik saling terkait karena keduanya berakar pada panggilan untuk hidup sederhana, berbagi, dan memperjuangkan martabat manusia. Kaul kemiskinan menyekangati tarekat hidup kristiani untuk tidak melekat pada harta dunia, peka terhadap kebutuhan orang kecil, serta rela berbagi dengan mereka yang membutuhkan.

Sementara itu, ketahanan pangan merupakan wujud nyata solidaritas Gereja dalam memastikan setiap orang mendapat hak atas pangan yang layak.

Dengan kaul kemiskinan, para religius dalam tarekatnya menghayati bahwa yang paling berharga dalam hidup mereka adalah Yesus, sedangkan semua barang lainnya hanyalah sarana. Dengan kaul kemiskinan, mereka menghayati hidup sederhana seperti Tuhan Yesus sendiri untuk menolong dan memperkaya hidup orang lain. Karena itu, mereka tidak menimbun harta dunia, tetapi mengabdikan penyelenggaraan Tuhan sendiri.

“ Mereka menyatu

dengan Tuhan Yesus untuk rela berbagi dan membantu orang-orang yang miskin, menderita, dan sengsara. Mereka banyak terlibat dalam memperjuangkan hak orang miskin, termasuk hak atas pangan bagi kehidupan mereka.

Dalam situasi dunia yang masih mengalami banyak penderitaan karena kemiskinan dan ketidakadilan, kaul kemiskinan

juga diarahkan

kepada solidaritas dengan kaum miskin, kaum lemah, dan kaum tersingkirkan. Solidaritas dengan orang kecil dan tertindas banyak dilakukan oleh anggota tarekat untuk memperjuangkan keadilan bagi mereka yang tersingkirkan.

Banyak anggota tarekat terlibat dalam pembelaan orang kecil dan dalam menuntut keadilan bagi

warga negara. Salah satu bidang yang juga menjadi perjuangan keadilan bagi orang kecil adalah tersedianya pangan yang cukup. Di sinilah persoalan ketahanan pangan juga menjadi bagian dari penegakan keadilan yang perlu diperjuangkan.

Gereja Katolik menekankan bahwa pangan adalah hak asasi manusia, bukan sekadar komoditas pasar. Paus Fransiskus menegaskan bahwa kelaparan adalah persoalan moral, bukan hanya persoalan teknis. Maka dari itu, Gereja harus terlibat dalam pengentasan kelaparan.

Salah satu bentuknya adalah kut terlibat dalam pemberdayaan ketahanan pangan. Soal kelaparan merupakan persoalan dasar bagi kehidupan manusia karena tanpa pangan orang tidak akan dapat hidup. Tarekat adalah bagian dari Gereja yang juga diutus untuk terlibat dalam pengentasan kelaparan ini.

Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) bahkan meluncurkan program angka panjang (2024–2032) untuk pengembangan pangan berkeadilan, yang melibatkan pendidikan, solidaritas pangan, dan pemberdayaan masyarakat. Ketahanan pangan menjadi bentuk konkret dari ajaran sosial Gereja: memastikan bumi diolah dan dipelihara demi kesejahteraan semua orang (Kej 2:15).

Kaul kemiskinan mengajak tarekat untuk hidup dalam solidaritas dengan mereka yang lapar dan miskin. Kaul kemiskinan bagi para religius mendorong mereka untuk semakin rela terlibat membantu ma-

syarakat yang kekurangan pangan agar mereka dapat menikmati hidup dengan baik. Itulah andil mereka dalam menegakkan hak asasi manusia.

Dengan demikian, penghayatan kaul kemiskinan bukan hanya untuk kesucian dan keselamatan para religius sendiri, tetapi juga mempunyai dampak bagi kehidupan yang lebih layak bagi orang miskin yang berkekurangan. Bahkan, kaul kemiskinan dapat menjadi salah satu bentukewartakan kasih dan belas kasih Tuhan kepada orang miskin dan menderita.

Para Murid Diminta

Memberi Makan (Luk. 9:12–16)

Waktu banyak orang mengikuti Yesus dan hari sudah malam, para murid meminta agar Tuhan Yesus menyuruh orang-orang itu pulang atau mencari makan sendiri-sendiri. Tetapi Yesus berkata, "Kamu harus memberi mereka makan!"

Para murid tidak boleh membiarkan orang banyak itu pergi dan kelaparan, tetapi harus memberi mereka makan. Memang, akhirnya yang membuat mukjizat adalah Yesus sendiri, tetapi para murid dilibatkan dalam terjadinya mukjizat itu. Hasilnya, mereka mampu memberikan makanan kepada orang banyak itu.

Kita para religius, para biarawan-biarawati, melihat situasi masyarakat dan dunia yang masih mengalami kekurangan pangan saat ini. Kita diajak oleh Yesus untuk ikut memberikan makan kepada mereka. Seluruh Gereja, yang melihat bahwa keta-

hanan pangan dunia belum merata dan adil, dipanggil untuk ikut terlibat.

Penghayatan kaul kemiskinan bagi para religius dan biarawan-biarawati sudah memberikan semangat dan dorongan untuk rela berbagi serta membantu sesama. Saatnya sekarang semangat itu semakin diwujudkan secara nyata dalam hidup sehari-hari.

Penutup

Kaul kemiskinan dalam tarekat hidup kristiani menjadi dasar spiritual untuk melawan ketidakadilan pangan, sementara ketahanan pangan merupakan wujud nyata komitmen Gereja dalam memperjuangkan martabat manusia. Keduanya bersatu dalam misi Gereja Katolik: menghadirkan kasih Allah melalui hidup sederhana, solidaritas dengan orang kecil, dan pelayanan bagi mereka yang miskin dan lapar.

Dengan kaul kemiskinan, kita menghayati hidup sederhana agar dapat berbagi dengan orang lain, termasuk berbagi makanan dan kehidupan. Keterlibatan kita dalam ketahanan pangan menjadi usaha untuk membantu agar orang kecil dan miskin mendapatkan jatah makan yang adil dari milik negara atau Gereja.

Semoga penghayatan kaul kemiskinan kita bukan hanya berdampak bagi kehidupan pribadi atau kesempurnaan diri dalam mengikuti Yesus, tetapi juga berdampak bagi orang lain, terutama bagi orang miskin, kecil, dan berkekurangan. Semoga kaul kemiskinan kita menjadi penye-

mangat dan sarana bagi kita untuk semakin menularkan kasih dan belas kasih Tuhan kepada orang lain, terutama mereka yang tersingkir, miskin, dan berkekurangan.

Pertanyaan Refleksi

1. Bagaimana aku menghayati kaul kemiskinan? Apa bentuknya?
2. Apakah kaul kemiskinanku mendorongku untuk rela berbagi dan terlibat dalam mengentaskan kehidupan sesama, terutama mereka yang miskin? Apa bentuknya?
3. Apakah kaul kemiskinanku mendorongku untuk terlibat dalam gerakan pengentasan pangan di Gereja dan masyarakat sekitar?
4. Bagaimana aku akan menggerakkan teman-temanku untuk menjadi solidier dengan mereka yang kekurangan? ♦

ROHANI

Media Komunikasi Rohani

Rayakan HUT kongregasi Anda dengan mengirimkan artikel tentangnya ke alamat e-mail Majalah Rohani:
rohanimajalah@gmail.com

Artikel bisa berupa refleksi inspiratif atas kiprah kongregasi, sejarahnya, sosok-sosok kunci, dan sebagainya.